

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas, dan menurut Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang yang berusia 60 tahun dianggap sebagai lanjut usia orang lanjut usia. Ditetapkan demikian Usia Usia dimana usia tua dimulai. Penuaan bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses dinamis dimana perubahan meningkat, daya tahan tubuh terhadap rangsangan eksternal dan internal menurun, dan terjadi kematian (Padila, 2013). Lansia mengacu pada orang yang berusia di atas 60 tahun. Oleh karena itu, lansia dikatakan sebagai orang yang berada pada tahap akhir kehidupan (Irma, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%.

Menurut Kemenkes, RI (2021), di Indonesia jumlah lansia meningkat dari 18 juta (7,56%) pada tahun 2010 menjadi 25,9 juta (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 48 pada tahun 2019). Seiring dengan naiknya persentase lansia, rasio ketergantungan mereka pun bertambah menjadi 17,08 pada 2023. Ini berarti 100 penduduk usia produktif menanggung 17 penduduk lansia. Adapun, 63,59% lansia merupakan lansia muda atau berada di rentang usia 60-69 tahun. Sebanyak 26,76% lansia berusia 70-79 tahun atau madya. Sementara, 8,65% sisanya merupakan lansia tua atau berusia 80 tahun ke atas. Berdasarkan jenis kelaminnya, 52,28% lansia merupakan perempuan. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang sebesar 47,72%. Lebih lanjut, mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia di atas 6%. Bahkan, ada delapan provinsi yang persentase penduduk lansianya sudah melebihi 10%.

Proses penuaan ini mengakibatkan lanjut usia mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis yang menyebabkan kemampuan organ tubuh menurun dan mempengaruhi daya tahan tubuh. Permasalahan yang sering muncul pada lansia adalah mulai kehilangan tujuan hidup, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, merasa kesepian, kehilangan teman, kehilangan anggota keluarga dan kehilangan pasangan hidup. Beberapa masalah tersebut dapat menyebabkan lanjut usia menjadi lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental berupa penurunan fungsi kognitif. Kognitif didefinisikan sebagai salah satu tingkat fungsi otak manusia yang terdiri dari aspek persepsi visual dan kemampuan berhitung, persepsi, pemahaman dan penggunaan bahasa, memori atau ingatan, pengolahan informasi, dan penyelesaian masalah, sehingga apabila terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang lama dan tidak segera ditangani secara optimal dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu. Gangguan fungsi kognitif terjadi pada hampir semua individu yang lanjut usia dan prevalensinya terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Status gizi lansia sangat dipengaruhi oleh proses penuaan. Bertambahnya usia bukanlah halangan untuk mendapatkan asupan gizi yang baik dan berkualitas. Memenuhi kebutuhan nutrisi dengan baik akan membantu lansia beradaptasi dan beradaptasi dengan perubahan yang lansia alami. Selain itu juga dapat menjaga kelangsungan metabolisme sel tubuh sehingga dapat menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan kualitas hidup. Permasalahan gizi pada lansia timbul akibat kebiasaan makan yang tidak tepat, ketidakseimbangan antara asupan makanan dengan pemberian zat gizi yang dianjurkan (Ratnawati, Emmelia, Ns, M.kep., 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Fungsi Kognitif, dan Status Gizi Pada Peserta Lansia Prolanis” di Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan, tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang berhubungan dengan Kognitif pada Lansia di Puskesmas Karang Anyar, Lampung Selatan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan pada lansia di Puskesmas Karang Anyar, Lampung Selatan
2. Diketahui Fungsi Kognitif pada Lansia di Puskesmas Karang Anyar, Lampung Selatan.
3. Diketahui Status Gizi Lansia (IMT) di Puskesmas Karang Anyar, Lampung Selatan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang gambaran fungsi kognitif, dan status gizi pada lansia peserta prolanis di Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Puskesmas Karang Anyar sebagai acuan kebijakan dalam upaya perbaikan gizi lansia di Karang Anyar Lampung Selatan.
- b. Bagi Dinas Kesehatan Lampung Selatan, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi peningkatan kegiatan penyuluhan gizi pada lansia tentang status gizi lansia.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian ini mencakup variabel pada fungsi kognitif dan status gizi. Subjek penelitian ini adalah lansia. Waktu penelitian dilakukan dibulan April dan Mei 2025 dan tempat penelitian di Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis penelitian ini menggunakan analisa univariat yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari setiap variabel.